

SINERGI DIGITALISASI DAN IMPLEMENTASI PRINSIP ESG DI PERUSAHAAN ASURANSI: PILAR TRANSFORMASI BERKELANJUTAN

Dedi Kurniawan

Universitas Indonesia Membangun
dedi.kurniawan153@rocketmail.com

Abstrak: Transformasi industri asuransi saat ini dituntut untuk mampu mengintegrasikan kemajuan digitalisasi dengan penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) guna menciptakan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya tuntutan pasar global terhadap industri asuransi yang lebih transparan, inklusif, dan ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran digitalisasi dalam mendukung implementasi prinsip ESG, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi perusahaan asuransi, serta merumuskan strategi yang tepat untuk mencapai transformasi berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji jurnal ilmiah, laporan industri, kebijakan regulator, dan publikasi terkait ESG serta digitalisasi asuransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional, pengembangan produk asuransi hijau, transparansi tata kelola, serta perluasan akses masyarakat terhadap layanan asuransi. Namun, integrasi ini masih menghadapi kendala seperti biaya investasi teknologi yang tinggi, risiko keamanan siber, kesenjangan literasi digital, dan belum seragamnya standar pelaporan ESG. Penelitian ini merekomendasikan strategi penguatan infrastruktur digital, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penerapan kebijakan keberlanjutan berbasis teknologi, dan kolaborasi dengan regulator serta perusahaan teknologi.

Kata kunci: Digitalisasi, ESG, Asuransi, Transformasi Berkelanjutan, Tata Kelola Perusahaan

***Abstract:** The insurance industry is increasingly required to integrate digitalization advancements with the implementation of Environmental, Social, and Governance (ESG) principles to ensure long-term business sustainability. This study is motivated by the rising global demand for a more transparent, inclusive, and environmentally responsible insurance sector. The objective of this research is to analyze the role of digitalization in supporting ESG implementation, identify the challenges faced by insurance companies, and formulate effective strategies to achieve sustainable transformation. The research employed a literature review method by examining scientific journals, industry reports, regulatory policies, and relevant publications on ESG and digital insurance. The findings reveal that digitalization significantly enhances operational efficiency, facilitates the development of green insurance products, improves transparency in governance, and expands public access to insurance services. However, this integration still encounters several obstacles, including high technological investment costs, cybersecurity risks, digital literacy gaps, and the lack of standardized ESG reporting frameworks. This study recommends strengthening digital infrastructure, improving human resource competencies, implementing technology-based sustainability policies, and fostering collaboration with regulators and technology companies.*

***Keywords:** Digitalization, ESG, Insurance, Sustainable Transformation, Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Sinergi antara digitalisasi dan implementasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) di perusahaan asuransi telah menjadi pilar penting dalam mendorong transformasi berkelanjutan di industri jasa keuangan modern. Dalam era Revolusi Industri 4.0, digitalisasi tidak hanya dimaknai sebagai penerapan teknologi untuk mempercepat proses bisnis, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun ekosistem asuransi yang lebih inklusif, transparan, dan berkelanjutan (Yapriyono & Mustamu, 2018). Digitalisasi memungkinkan perusahaan asuransi untuk mengotomatisasi layanan, meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat klaim, serta memberikan pengalaman pelanggan yang lebih baik melalui penggunaan big data analytics, kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan teknologi blockchain.

Dengan dukungan teknologi, perusahaan dapat memetakan risiko dengan lebih akurat, menawarkan premi yang lebih adil, dan mengembangkan produk asuransi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk yang mendukung pengelolaan risiko iklim atau green insurance (Ardinty, 2022). Namun, digitalisasi semata tidak cukup untuk menciptakan keberlanjutan jangka panjang apabila tidak disertai dengan komitmen kuat terhadap penerapan prinsip ESG. ESG menjadi kerangka kerja yang mengarahkan perusahaan untuk tidak hanya

mengejar profit, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan, kesejahteraan sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam aspek lingkungan (Environmental), perusahaan asuransi dapat berperan melalui investasi berkelanjutan (sustainable investment) dengan mengalokasikan dana ke proyek-proyek hijau, mengurangi jejak karbon operasional melalui digitalisasi dokumen, dan mendukung perlindungan terhadap risiko perubahan iklim (Dewi & Gorda, 2022).

Pada aspek sosial (Social), perusahaan diharapkan mampu memberikan perlindungan yang inklusif bagi masyarakat rentan, mengembangkan literasi keuangan digital, serta memastikan kesehatan dan kesejahteraan karyawan melalui program kesejahteraan berbasis teknologi (Mubin et al., 2023). Sedangkan pada aspek tata kelola (Governance), digitalisasi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui penerapan sistem audit berbasis teknologi, manajemen risiko digital, serta pengawasan yang lebih efektif dengan memanfaatkan data real-time. Sinergi antara digitalisasi dan ESG pada akhirnya menciptakan rantai nilai yang tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Misalnya, penggunaan artificial intelligence untuk mendeteksi klaim asuransi palsu (fraud detection) dapat mengurangi kerugian perusahaan dan pada saat yang sama mengalokasikan dana secara lebih tepat sasaran bagi nasabah yang benar-benar membutuhkan (Mahira et al., 2018).

Pemanfaatan big data dapat membantu perusahaan merumuskan kebijakan premi berbasis risiko nyata yang mempertimbangkan faktor lingkungan seperti kerentanan wilayah terhadap bencana alam atau potensi dampak perubahan iklim. Hal ini mendukung terbentuknya asuransi yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan global, termasuk pemanasan global dan ketimpangan sosial (Puspita, 2019). Tantangan utama dalam sinergi digitalisasi dan ESG adalah kesenjangan literasi digital di kalangan masyarakat, tingginya biaya investasi awal teknologi, serta resistensi perubahan di lingkungan internal perusahaan. Strategi transformasi berkelanjutan harus mencakup pelatihan karyawan dalam kompetensi digital, kolaborasi lintas sektor dengan regulator, serta transparansi kebijakan untuk memastikan bahwa penerapan ESG bukan hanya sekadar slogan, melainkan bagian integral dari strategi bisnis jangka panjang.

Pemerintah dan otoritas keuangan juga memiliki peran penting dalam memberikan insentif fiskal atau kebijakan yang mendorong perusahaan asuransi untuk berinvestasi pada teknologi ramah lingkungan dan produk-produk berkelanjutan. Ke depan, perusahaan asuransi yang mampu mengintegrasikan digitalisasi dengan prinsip ESG secara holistik akan memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan (Mas Rara Tri Retno Herryani & Zaenal Arifin, 2023). Mereka tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi biaya dan memperluas pangsa pasar, tetapi juga membangun reputasi positif di mata publik dan investor yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan. Sinergi ini bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan strategis dalam menciptakan industri asuransi yang tangguh, adaptif, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) di Indonesia maupun global (Bank Mandiri, 2022).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur, yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik sinergi digitalisasi dan implementasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) di perusahaan asuransi. Studi literatur dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep-konsep, teori, dan temuan empiris yang telah ada sebelumnya sehingga dapat membangun kerangka berpikir yang komprehensif dan mendalam. Proses penelitian melibatkan tahapan identifikasi sumber-sumber kredibel, seperti jurnal ilmiah, laporan industri, publikasi pemerintah, serta dokumen resmi dari lembaga keuangan dan regulator terkait.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola, tren, serta tantangan dalam penerapan digitalisasi dan prinsip ESG di sektor asuransi. Pendekatan ini juga memfasilitasi perbandingan antara praktik-praktik di berbagai negara maupun perusahaan untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan dan hambatan utama. Hasil analisis dari studi literatur ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana integrasi teknologi digital dengan kerangka ESG dapat menjadi pilar transformasi berkelanjutan di industri asuransi, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi pelaku industri dan pembuat kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran digitalisasi dalam mendukung implementasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) di perusahaan asuransi sangatlah strategis karena mampu menjadi katalis utama transformasi bisnis yang berkelanjutan (Lida Puspaningtyas, 2022). Digitalisasi menghadirkan peluang bagi perusahaan asuransi untuk mengoptimalkan operasional, meningkatkan transparansi, dan memperluas akses layanan asuransi kepada masyarakat, sembari tetap memperhatikan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Pada aspek lingkungan (Environmental), digitalisasi memungkinkan perusahaan asuransi untuk mengurangi jejak karbon dengan mengimplementasikan sistem paperless, penggunaan tanda tangan digital, dan penyimpanan dokumen berbasis cloud yang mengurangi kebutuhan cetak serta distribusi fisik dokumen (Anisya Febiyanti et al., 2022).

Perusahaan dapat memanfaatkan big data analytics dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) untuk mengidentifikasi risiko terkait perubahan iklim, memprediksi bencana alam, dan mengembangkan produk asuransi hijau (green insurance) yang mendukung proyek-proyek ramah lingkungan seperti energi terbarukan atau pengelolaan limbah berkelanjutan (Thania & Jamil, 2021). Dari sisi sosial (Social), digitalisasi membuka akses yang lebih luas terhadap perlindungan asuransi melalui platform daring yang inklusif, memperkuat literasi keuangan masyarakat dengan kampanye edukasi digital, dan meningkatkan kecepatan layanan klaim yang berdampak pada kepuasan nasabah. Digitalisasi juga memungkinkan penyediaan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat rentan dengan biaya yang lebih terjangkau, seperti microinsurance berbasis aplikasi (Mas Rara Tri Retno Herryani & Zaenal Arifin, 2023). Sementara itu, pada aspek tata kelola perusahaan (Governance), digitalisasi berperan dalam menciptakan tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel melalui penerapan sistem pelaporan berbasis teknologi, mekanisme audit digital, serta penggunaan blockchain untuk memastikan keaslian transaksi dan mengurangi risiko kecurangan (fraud) (Prayogo et al., 2023).

Dengan dukungan teknologi real-time monitoring, manajemen risiko dapat dilakukan lebih cepat dan tepat, sehingga perusahaan mampu mematuhi regulasi yang berlaku dan meningkatkan kepercayaan investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Digitalisasi juga mendorong keterbukaan informasi dengan menyediakan laporan keberlanjutan (sustainability report) secara daring yang mudah diakses oleh publik, sehingga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip ESG (Andrieş & Sprincean, 2023). Sinergi antara digitalisasi dan ESG pada perusahaan asuransi tidak hanya berdampak pada peningkatan efisiensi internal, tetapi juga mendorong terciptanya nilai jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. Contohnya, penggunaan Internet of Things (IoT) untuk memantau kondisi kendaraan atau properti yang diasuransikan dapat membantu dalam pencegahan risiko sebelum terjadi kerugian, sehingga meminimalkan klaim sekaligus menjaga keberlanjutan aset nasabah (Shafira & Astuti, 2024).

Pemanfaatan analitik prediktif dapat membantu perusahaan merumuskan premi yang lebih adil berdasarkan data risiko aktual, yang sejalan dengan keadilan sosial dan prinsip asuransi inklusif. Meskipun demikian, penerapan digitalisasi dalam mendukung ESG di

perusahaan asuransi menghadapi sejumlah tantangan, antara lain biaya implementasi teknologi yang tinggi, kesenjangan literasi digital di masyarakat, serta resistensi perubahan di kalangan internal perusahaan yang masih terbiasa dengan sistem konvensional (Rao et al., 2023). Untuk mengatasi hal ini, perusahaan perlu menyusun strategi transformasi yang berkelanjutan melalui penguatan infrastruktur digital, pelatihan kompetensi karyawan, serta kemitraan strategis dengan regulator, perusahaan teknologi, dan lembaga keuangan lainnya.

Dukungan pemerintah melalui regulasi yang berpihak pada inovasi berkelanjutan, insentif fiskal, atau kemudahan investasi pada teknologi hijau akan mempercepat akselerasi implementasi ESG berbasis digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, perusahaan asuransi dapat memperkuat posisinya sebagai agen perubahan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) (Liu et al., 2023). Ke depan, digitalisasi bukan hanya menjadi alat bantu operasional, melainkan fondasi utama dalam menciptakan ekosistem asuransi yang adaptif, tangguh, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, serta tata kelola yang baik. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan digitalisasi dengan prinsip ESG secara menyeluruh akan memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan, baik dalam hal reputasi, loyalitas nasabah, maupun keberlanjutan bisnis di tengah tuntutan pasar global yang semakin peduli pada isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (He et al., 2023).

Tantangan yang dihadapi perusahaan asuransi dalam mengintegrasikan digitalisasi dengan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan teknologi, sumber daya manusia, regulasi, hingga budaya organisasi yang belum sepenuhnya siap menghadapi transformasi berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah tingginya biaya investasi awal untuk pengembangan infrastruktur digital yang mendukung penerapan prinsip ESG. Implementasi teknologi seperti big data analytics, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), dan blockchain membutuhkan modal yang signifikan, termasuk dalam hal perangkat keras, perangkat lunak, serta pemeliharaan sistem yang berkelanjutan (Dwimartha et al., 2023).

Tidak semua perusahaan asuransi, khususnya yang berskala menengah dan kecil, memiliki kemampuan finansial untuk mengalokasikan dana besar secara cepat. Tantangan kedua adalah kesenjangan literasi digital baik di kalangan karyawan maupun nasabah. Di sisi internal, sebagian tenaga kerja masih terbiasa dengan metode konvensional sehingga memerlukan pelatihan intensif untuk menguasai teknologi baru, sementara di sisi eksternal, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami layanan asuransi berbasis digital atau ragu menggunakan platform daring karena kekhawatiran terhadap keamanan data (Poedjadi et al., 2022). Isu keamanan siber (cybersecurity) juga menjadi tantangan yang signifikan, mengingat digitalisasi meningkatkan risiko kebocoran data, peretasan, atau manipulasi transaksi yang dapat merugikan perusahaan dan mengikis kepercayaan nasabah. Dalam konteks implementasi ESG, tantangan lain adalah kesulitan mengukur dan memantau indikator kinerja keberlanjutan secara real-time melalui sistem digital, terutama jika perusahaan belum memiliki standar pelaporan yang seragam dan terintegrasi dengan regulasi pemerintah atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Banyak perusahaan asuransi masih menghadapi kendala dalam menyusun laporan keberlanjutan yang sesuai dengan standar global seperti Global Reporting Initiative (GRI) atau Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD), sehingga pelaporan ESG menjadi bersifat administratif semata dan kurang mencerminkan kinerja nyata. Dari sisi sosial, tantangan muncul dalam memastikan inklusivitas layanan digital agar dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan di daerah dengan infrastruktur internet yang terbatas (Paleni et al., 2023). Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan akses yang bertentangan dengan semangat ESG dalam menciptakan keadilan sosial. Dari perspektif tata

kelola (Governance), tantangan mencakup resistensi perubahan pada tingkat manajemen puncak, kurangnya komitmen terhadap transparansi data, serta adanya konflik kepentingan antara pencapaian target profit jangka pendek dengan investasi jangka panjang yang mendukung keberlanjutan (Nuran, 2021).

Adanya tumpang tindih kebijakan atau keterlambatan pembaruan regulasi terkait digitalisasi dan ESG juga menghambat proses integrasi. Perusahaan sering kali menghadapi ketidakpastian hukum mengenai standar perlindungan data pribadi, kewajiban pelaporan ESG, serta insentif bagi investasi pada teknologi hijau. Tantangan berikutnya adalah risiko reputasi yang timbul jika perusahaan gagal dalam mengimplementasikan transformasi digital atau penerapan ESG dengan baik (Toti & Johan, 2022). Misalnya, kegagalan dalam menjaga keamanan data atau kasus fraud yang terjadi dalam sistem digital dapat memicu ketidakpercayaan publik, yang berpotensi menurunkan loyalitas nasabah serta menghambat penetrasi pasar. Di sisi lain, jika penerapan ESG hanya dilakukan sebatas formalitas (greenwashing), perusahaan dapat mengalami kritik dari pemangku kepentingan dan kehilangan legitimasi di mata regulator maupun investor yang semakin menuntut transparansi keberlanjutan (Nurhalida & Shofwan, 2023).

Menghadapi tantangan-tantangan ini, perusahaan asuransi memerlukan pendekatan strategis yang tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga perubahan budaya organisasi, penguatan tata kelola risiko, serta kolaborasi lintas sektor. Perusahaan perlu membangun kemitraan dengan lembaga teknologi, pemerintah, dan sektor keuangan lainnya untuk mengurangi beban biaya investasi, sekaligus meningkatkan kredibilitas dalam penerapan ESG (Elbert et al., 2023). Pelatihan berkelanjutan bagi karyawan mengenai teknologi digital dan keberlanjutan harus menjadi prioritas, agar transformasi yang dijalankan tidak hanya bersifat struktural tetapi juga kultural. Pemerintah dan regulator memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan ini melalui penyusunan kebijakan yang jelas, pemberian insentif fiskal, serta pembentukan standar pelaporan ESG yang seragam agar perusahaan dapat bergerak dalam kerangka yang pasti (Falah & Mita, 2020).

Strategi yang dapat diterapkan perusahaan asuransi untuk mensinergikan digitalisasi dengan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) guna mencapai transformasi berkelanjutan harus dirancang secara komprehensif dan sistematis, mencakup dimensi teknologi, kebijakan, budaya organisasi, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan (Yapriyono & Mustamu, 2018). Pada aspek teknologi, perusahaan perlu mengadopsi solusi digital yang mendukung implementasi ESG, seperti penggunaan big data analytics dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) untuk mengidentifikasi risiko iklim, memprediksi perilaku klaim, dan merancang produk asuransi hijau (green insurance) yang relevan dengan kebutuhan pasar berkelanjutan. Penerapan teknologi blockchain dapat meningkatkan transparansi dalam transaksi dan pelaporan ESG dengan memastikan setiap data yang dicatat bersifat autentik dan tidak dapat dimanipulasi.

Perusahaan juga dapat mengimplementasikan Internet of Things (IoT) untuk memantau kondisi aset yang diasuransikan secara real-time, sehingga dapat melakukan pencegahan risiko lebih dini dan mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan. Dari sisi kebijakan dan tata kelola (Governance), perusahaan perlu merumuskan kebijakan internal yang mengintegrasikan target digitalisasi dengan indikator kinerja keberlanjutan, misalnya melalui penetapan key performance indicators (KPI) yang mengukur dampak lingkungan dari penggunaan teknologi atau kontribusi digitalisasi terhadap peningkatan inklusivitas sosial. Penyusunan laporan keberlanjutan (sustainability report) berbasis digital menjadi langkah penting untuk memperkuat akuntabilitas dan keterbukaan informasi kepada publik, investor, dan regulator (Ardinty, 2022).

Dalam aspek sosial (Social), strategi yang dapat diterapkan mencakup peningkatan literasi digital masyarakat melalui edukasi daring, kampanye inklusif mengenai manfaat

asuransi berbasis teknologi, serta pengembangan produk asuransi mikro (microinsurance) yang dapat diakses oleh kelompok masyarakat rentan dengan biaya yang lebih terjangkau (Dewi & Gorda, 2022). Perusahaan juga perlu memastikan kesetaraan akses layanan melalui platform digital yang ramah pengguna, termasuk bagi masyarakat di daerah dengan infrastruktur internet terbatas, misalnya melalui kolaborasi dengan penyedia jaringan lokal atau pemanfaatan teknologi berbasis seluler yang lebih sederhana. Dari segi budaya organisasi, strategi yang efektif mencakup pembangunan kapabilitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan tentang teknologi digital dan prinsip ESG.

Karyawan harus dibekali pemahaman mengenai bagaimana digitalisasi dapat mendukung keberlanjutan perusahaan, bukan hanya sebagai alat operasional tetapi juga sebagai komponen utama dalam menciptakan nilai jangka panjang. Transformasi budaya ini juga menuntut adanya kepemimpinan visioner yang mampu mengarahkan organisasi untuk mengutamakan inovasi berkelanjutan di tengah tekanan pasar yang masih berorientasi pada profit jangka pendek. Menurut (Mubin et al., 2023) perusahaan asuransi dapat memperkuat sinergi digitalisasi dan ESG melalui kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti regulator, pemerintah, lembaga keuangan internasional, dan perusahaan teknologi. Pemerintah dan otoritas jasa keuangan dapat memberikan dukungan berupa regulasi yang adaptif terhadap inovasi digital, insentif fiskal untuk investasi teknologi ramah lingkungan, serta panduan pelaporan ESG yang seragam dan terintegrasi.

Kolaborasi dengan startup teknologi (insurtech) dapat mempercepat pengembangan solusi digital yang inovatif, misalnya aplikasi berbasis AI untuk mendeteksi fraud, platform klaim otomatis, atau portal edukasi keberlanjutan bagi nasabah. Strategi lain yang perlu diterapkan adalah memperkuat manajemen risiko digital dan keamanan siber untuk memastikan perlindungan data nasabah serta meminimalkan risiko reputasi yang dapat menghambat penerapan ESG (Mahira et al., 2018). Sistem keamanan siber berbasis kecerdasan buatan dapat mendeteksi potensi ancaman secara cepat dan mengantisipasi serangan yang dapat merusak kepercayaan publik. Selanjutnya, perusahaan dapat mengintegrasikan analisis dampak lingkungan ke dalam proses underwriting melalui penggunaan data cuaca, peta risiko bencana alam, atau model iklim berbasis machine learning, sehingga premi yang ditetapkan mencerminkan risiko nyata sekaligus mendorong perilaku nasabah yang lebih ramah lingkungan.

Dalam jangka panjang, strategi yang efektif juga harus mencakup pengembangan ekosistem inovasi berkelanjutan, misalnya dengan membentuk divisi khusus yang berfokus pada riset dan pengembangan (R&D) produk asuransi berbasis ESG, serta mengadakan program kemitraan dengan komunitas atau lembaga penelitian untuk menciptakan solusi asuransi yang lebih adaptif terhadap tantangan global seperti perubahan iklim, krisis kesehatan, atau ketidaksetaraan social (Lida Puspaningtyas, 2022). Strategi komunikasi perusahaan pun tidak kalah penting, karena penerapan digitalisasi dan ESG memerlukan dukungan dari masyarakat luas, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan harus mampu menyampaikan keberhasilan dan tantangan mereka secara terbuka melalui kanal digital seperti website resmi, media sosial, atau platform investor relations. Kepercayaan publik akan meningkat seiring dengan terciptanya citra perusahaan yang bertanggung jawab secara lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Apabila strategi-strategi tersebut diimplementasikan secara konsisten, perusahaan asuransi dapat mencapai transformasi berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi lingkungan, masyarakat, dan perekonomian nasional secara keseluruhan. Keberhasilan sinergi digitalisasi dan ESG ini pada akhirnya akan menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan perusahaan asuransi di era ekonomi berkelanjutan, sekaligus mendukung pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia maupun skala global (Anisya Febiyanti et al., 2022).

KESIMPULAN

Sinergi antara digitalisasi dan implementasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan langkah strategis yang mendukung transformasi berkelanjutan perusahaan asuransi di era modern. Digitalisasi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, serta inovasi produk yang relevan dengan tantangan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Prinsip ESG memastikan bahwa transformasi tersebut tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan ekosistem bisnis secara holistik. Proses integrasi ini menghadapi berbagai tantangan seperti biaya investasi teknologi yang tinggi, kesenjangan literasi digital, risiko keamanan siber, dan kurangnya standar pelaporan keberlanjutan yang seragam.

Strategi yang diterapkan harus mencakup penguatan infrastruktur digital, peningkatan kapabilitas sumber daya manusia, penyusunan kebijakan internal yang mendukung ESG, serta kolaborasi dengan regulator, pemerintah, dan perusahaan teknologi. Perusahaan asuransi yang berhasil mengintegrasikan digitalisasi dengan prinsip ESG secara komprehensif akan memiliki keunggulan kompetitif jangka panjang, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) baik di tingkat nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrieş, A. M., & Sprincean, N. (2023). Esg Performance And Banks' Funding Costs. *Finance Research Letters*, 54(February), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.103811>
- Anisya Febiyanti, Safinah Annajah, Siti Humaira Syarif, & Marina Ery Setiyawati. (2022). Analisis Efektivitas Dalam Penerapan Kemitraan Industri Perbankan Indonesia: A Literature Review. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1). <https://doi.org/10.30640/Inisiatif.V2i1.455>
- Ardinty. (2022). Analisa Pengaruh Pemahaman Prinsip Good Corporate Governance, Pengendalian Intern, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pemerintah Desa Kateguhan, Sawit, Boyolali. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22).
- Bank Mandiri. (2022). Laporan Keberlanjutan Bank Mandiri 2022: Transformasi Digital Berdampak Signifikan Untuk Esg. *Bank Mandiri*.
- Dewi, N. L. P. P., & Gorda, A. A. N. E. S. (2022). Analisa Pengaruh Pemahaman Prinsip Good Corporate Governance Penge. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22).
- Dwimartha, F., Pramesti, M., Sulung, L. A. K., & Gandakusuma, I. (2023). Peran Pendidikan Ceo, Keberagaman Gender, Dan Dimensi Keuangan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Csr Sektor Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia*, 46(1). <https://doi.org/10.7454/jmui.v46i1.1059>
- Elbert, B., Vadstena, B. A., & Ariyani, L. (2023). Laporan Esg: Peran Baru Perusahaan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Proceeding Accounting Skill Competition*, 2(1).
- Falah, L. J., & Mita, A. F. (2020). Peran Narsisme Ceo Terhadap Pengungkapan Esg Di Negara Asean-5. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/Jrak.V8i2.26367>
- He, G., Liu, Y., & Chen, F. (2023). Research On The Impact Of Environment, Society, And Governance (Esg) On Firm Risk: An Explanation From A Financing Constraints Perspective. *Finance Research Letters*, June, 104038. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104038>
- Lida Puspaningtyas. (2022). *Perbankan Syariah Untuk Berkelanjutan Masa Depan*. Republika.
- Liu, S., Jin, J., & Nainar, K. (2023). Does Esg Performance Reduce Banks' Nonperforming Loans? *Finance Research Letters*, 55(February). <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.103859>

- Mahira, D. F., Istanti, A. N., & Lubis, I. K. (2018). Integrated Audit Environmental System; Optimalisasi Peran Bpk Guna Mewujudkan Good Policy System Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Staatsrecht: Indonesian Constitutional Law Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/Siclj.V2i1.9603>
- Mas Rara Tri Retno Herryani, & Zaenal Arifin. (2023). Penerapan Prinsip Good Environmental Governance Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Surabaya. *Dinamika Hukum & Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.30737/Dhm.V6i1.4667>
- Mubin, M., Utami, E. W., & Muhsyaf, S. A. (2023). Tren Penelitian Implementasi Prinsip Esg Dalam Praktik Akuntansi : Systematic Literature Review. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 9(3). <https://doi.org/10.29303/Jseh.V9i3.376>
- Nuran, Q. A. (2021). Pengaruh Ceo Overconfidence, Real Earning Management (Rem), Dan Enterprise Risk Management (Erm) Terhadap Pengungkapan Csr, Serta Efek Moderasi *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Nurhalida, S., & Shofwan. (2023). Peran Environmental, Social, And Governance (Esg) Terhadap Profitabilitas Di Sektor Perbankan Indonesia. *Contemporary Studies In Economic, Finance And Banking*, 2(1). <https://doi.org/10.21776/Csefb.2023.02.1.02>
- Paleni, H., Nurazi, R., Rahmayanti, D., & Usman, B. (2023). Peran Moderasi Komite Esg Pada Pengaruh Kinerja Keberlanjutan Terhadap Kinerja Pasar Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik*, 5. <https://doi.org/10.32897/Sobat.2023.5.0.3082>
- Poedjadi, M. R., Agustin, H., & Hafiar, H. (2022). Peran Public Relations Terhadap Pengelolaan Café Inklusif. *Jurnal Ilmu Komunikasi Uho : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 7(3). <https://doi.org/10.52423/Jikuho.V7i3.25713>
- Prayogo, E., Handayani, R., & Meitiawati, T. (2023). Esg Disclosure Dan Retention Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.18196/Rabin.V7i2.18212>
- Puspita, L. (2019). Law Enforcement Model In Community-Based Waste Monitoring And Management As A Realization Of Good Environmental Governance Principles In West Sumatera, Indonesia. *Unifikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1). <https://doi.org/10.25134/Unifikasi.V6i1.1629>
- Rao, A., Dagar, V., Sohag, K., Dagher, L., & Tanin, T. I. (2023). Good For The Planet, Good For The Wallet: The Esg Impact On Financial Performance In India. *Finance Research Letters*, 56(May), 104093. <https://doi.org/10.1016/J.Frl.2023.104093>
- Shafira, H., & Astuti, C. D. (2024). Esg Disclosure Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Journal Of Management And Bussines (Jomb)*, 6(2), 664–676. <https://doi.org/10.31539/Jomb.V6i2.8936>
- Thania, M., & Jamil, M. J. (2021). Pandangan Hukum Islam Tentang Penerapan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Di Perusahaan Listrik Negara Unit Induk Wilayah Sulselrabar. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.24252/Qadauna.V2i2.19451>
- Toti, G. K., & Johan. (2022). Pengungkapan Environmental, Social, & Governance (Esg) Terhadap Profitabilitas Serta Nilai Perusahaan Dalam Indeks Sri-Kehati 2015-2020. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 22(1).
- Yapriyono, H. G., & Mustamu, R. H. (2018). Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Keluarga Pt. Gapura Fiberglass. *In Oxford Encyclopedia Of Business And Management*, 153(153).